

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata *sastra* berasal dari kata bahasa Sansakerta yang merupakan tulisan atau bahasa indah. Sastra juga merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Karya sastra lahir karena perpaduan antara renungan, fikiran dan perasaan seorang pengarang. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita atau hayalan melainkan wujud kreatifitas pengarang dalam mengolah dan menggali gagasan yang ada didalam pikirannya, sastra juga disajikan ditengah-tengah masyarakat karena merupakan cerminan kehidupan yang memantulkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Dunia kesustraan tidak akan lepas dari karya sastra yang meliputi novel, cerpen, puisi, dan naskah drama. Novel adalah salah satu bentuk sastra yang menggambarkan pengalaman dan keberadaan dalam kehidupan, melalui sebuah novel dan menyampaikan beberapa ide melalui bahasa, novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya sehingga nampak seperti sungguh ada dan benar-benar terjadi. Keterpaduan antara unsur intrinsik ini

akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus, namun untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikom.

Kajian bahasa memang tidak berhenti dibicarakan. Selalu ada permasalahan bahasa yang menarik untuk dikaji. Hal itu disebabkan bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi manusia. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa dapat dipisahkan menjadi unit satuan-satuan, yakni kalimat, kata, morfem, dan fonem.

Dalam studi gramatikal, kategori kata merupakan hal yang tidak pernah lepas dari pembicaraan. Secara umum, kategori gramatikal terbagi atas dua kelompok besar, yaitu (1) kelompok yang disebut kata penuh dan (2) kelompok yang disebut partikel atau kata tugas (Chaer, 1995: 147).

Pembicaraan mengenai pembentukan kata merupakan aspek menarik dalam bahasa Indonesia. Menurut Alisjahbana (1947: 3) kata jadian sangat banyak dipakai dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia sehingga hal tersebut menjadi

salah satu soal bahasa Indonesia, bahkan dapat dikatakan bahwa soal bahasa Indonesia yang terpenting dan tersulit ialah soal kejadian kata, yaitu bagaimana membentuk atau terbentuknya kata jadian dari kata dasar.

Masalah pembentukan kata merupakan objek kajian morfologi. Proses morfologis membicarakan pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ada tiga proses morfologi dalam bahasa Indonesia, yaitu pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Dalam pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan terdapat verba.

Verba adalah salah satu kategori kata yang termasuk ke dalam kelompok pertama yaitu kata penuh. Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan (KBBI, 2007: 1260). Alwi dkk. (2003: 98) menyatakan bahwa bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan atau pada posisi sintaksisnya. Menurut Alwi dkk. (1993: 104), verba turunan dibagi menjadi tiga subkelompok, yakni (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, darat), tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba (mendarat), (b) verba yang dasarnya ialah dasar bebas (misalnya, baca) yang memerlukan afiks (membaca), dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat (misalnya, temu) yang memerlukan afiks (bertemu). Disamping ketiga subkelompok verba turunan itu, ada juga verba turunan yang berbentuk kata berulang (misalnya, makan-

makan, berjalan-jalan) dan kata majemuk (misalnya, jual beli, bertanggung jawab).

Kalimat verba transitif dan intransitif perlu dipahami unsur fungsional kalimat pada objek dan pelengkap. Perbedaan kedua unsur fungsional kalimat tersebut perlu dipaparkan ciri-ciri pelengkap. Ciri-ciri objek bersifat wajib dan disusun dalam kalimat yang berpredikat verba transitif berprefiks meN-, baik dengan sufiks-kan atau i-, maupun dapat dipasifkan menjadi pasif di-, misalnya pada kalimat, Darwin meminjam buku. Verba transitif memberi menuntut hadirnya objek yaitu buku, selain itu, verba transitif tersebut dapat dipasifkan, di-, kata meminjam berubah menjadi dipinjam, objek dalam kalimat yang berpredikat berkategori verba transitif akan menjadi subjek dalam kalimat pasif, sehingga kalimat menjadi buku dipinjam Darwin. Oleh karena itu, yang menjadi proses pembentukan verba transitif (Siminto, 2006: 94).

Dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* terdapat verba. Alasan penelitian ini dilakukan untuk memberi informasi pada pembaca bahwa dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas terdapat jenis-jenis dan pembentukan verba yang membangun struktur kalimat dalam novel. Penelitian ini perlu dilakukan karena kurangnya pengetahuan pembaca terhadap pembentukan verba yang terdapat dalam novel tersebut. Melalui penelitian ini, pembaca bisa menikmati isi dari novel tersebut, pembaca juga dapat menemukan hal yang baru yaitu pembentukan verba dalam kalimat.

Novel dijadikan sebuah objek kajian karena novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak menggunakan ragam bahasa yang sangat mengutamakan nilai-nilai yang ada didalam kehidupan sehari-hari dan karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Penggunaan verba aktif transitif dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas mempunyai beberapa hal menarik untuk dianalisis dan dijadikan sebagai objek penelitian.

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami Verba karena verba merupakan hal terpenting serta berpengaruh terhadap unsur-unsur lainnya. Adapun pemilihan verba dijadikan urutan pertama sebagai kajian di dasari bahwa, (1) Verba diberi ruang pertama dalam proses kejadian kata bahasa Indonesia beberapa bentuk tidak dapat dijelaskan bila tidak menempatkan verba sebagai dasar. (2) Verba dijadikan urutan pertama dalam kelasa kata berdasarkan pada pengamatan atas perilaku bahasa pelaku bahasa Indonesia (Keridalaksana, 2011: 46). Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang bertedensi aspek sosial dan agama. Novel ini mengangkat tema anak-anak miskin yang memiliki semangat tinggi dalam meraih cita-cita demi masa depan yang lebih baik untuk diri sendiri, keluarga dan kampung halamannya.

Menganalisis penggunaan verba aktif transitif , peneliti harus membaca novel secara keseluruhan, dengan demikian maka peneliti akan dapat dengan mudah menemukan verba yang terkandung dalam novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah suatu penelitian harus mempunyai batasan masalah. Dengan pembatasan masalah yang ada, penelitian yang akan dikaji dapat terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran masalah yang akan diteliti sehingga tujuan yang dimaksudkan peneliti dapat tercapai. Penelitian mengenai verba ini dibatasi pada pembentukan verba berdasarkan morfologinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan verba aktif transitif pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya” Suyatna Pamungkas ?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian mempunyai tujuan tertentu yang memberi arah penelitian tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan bentuk verba aktif transitif pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang mendalam tentu saja mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai penggunaan verba aktif transitif dalam novel dikalangan mahasiswa ilmu pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan penulis mengenai penggunaan verba aktif transitif dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan verba aktif transitif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan proposal ini perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka aspek teoritis yang akan dipaparkan dalam kajian pustaka ini yaitu: hasil penelitian yang relevan, pengertian novel, ciri-ciri novel, macam-macam novel, morfologi, verba, dan verba aktif transitif

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah meneliti novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, yaitu Analisis nilai edukatif dalam novel *mahamimpi anak negeri* karya Suyatna Pamungkas yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama dan motivasi. Masih banyak peneliti yang sebelumnya yang mengkaji tentang karya sastra prosa khususnya novel, dengan mengaitkan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Sitti Mardiana (2011), Analisis Kesalahan Penggunaan Verba dalam Karangan Siswa Kelas V SD Inpres Layang Tua 1 Kecamatan Bontoloa Kota Makassar'' mengemukakan bahwa kesalahan penggunaan verba dalam tulisan

atau karangan juga disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk verba, di antaranya verba dasar dan verba turunan. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian langsung dalam karangan atau tulisan siswa.

Nengsih Husain (2015), Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "Penggunaan verba aktif transitif dalam novel Sang pemimpi" karya Andrea Hirata. Dan Fajriani (2014), Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "Penggunaan verba aktif transitif dalam novel 99 cahaya dilangit eropa" karya hanum salsabila Rais dan Rangga Almahendra, yang menganalisis dari segi kelas katanya, khususnya verba transitif.

Beberapa penulis di atas merupakan gambaran yang dapat diharapkan mewujudkan obsesi penulis dalam melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian beranggapan bahwa selama ini sudah banyak yang menganalisis novel dari berbagai aspek, terutama unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi masih kurang menganalisis verba, khususnya verba aktif transitif. Oleh karena itu peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Verba Aktif Transitif" Dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas.

2. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti "sebuah kisah atau sepotong berita". Novel lebih

panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi. Keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. (*wikipedia*).

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul.

Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan

meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Saad (dalam Badudu J.S, 1984 :51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: roman, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah digresi, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya.

Batos (dalam Tarigan, 1995: 164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap

secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Hendy (1993: 225) mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan latar. Ia juga menyatakan, novel tidaklah sama dengan roman.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat

dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus (1989: 91), mendefinisikan novel adalah meniru "dunia kemungkinan". Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra ada dalam dunia nyata, namun harus dapat juga diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Menurut Esten (1984:9) Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat "realitas objektif" dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup dan aspek lain dalam masyarakat.

Menurut Wellek & Warren (1993:140) Unsur karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk ialah semua elemen linguistik yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, tema sastra, sedangkan unsur isi ialah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih dari bersifat puitis.

Novel yang baik cenderung menitik beratkan pada kemunculan complexity, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang jadi, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat. Menurut Aristoteles Hartoko (1984:17) Mengemukakan bahwa sastra bukanlah jiplakan dari kenyataan, melainkan sebuah ungkapan atau perwujudan mengenai universalitas atau konsep-konsep umum.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

3. Ciri-ciri Novel

Setelah kita mengetahui tentang pengertian novel, kini saatnya kita mengetahui tentang ciri-ciri dari novel itu sendiri. Berikut ini ciri-ciri novel, ditulis dengan gaya narasi, yang terkadang dicampur deskripsi dalam menggambarkan suasana, Sifatnya realistis, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya. Tulisanya lebih banyak, biasanya lebih dari 10.000 kata. Alur ceritanya sangat kompleks (lengkap). Pleonasme (penggunaan kata-kata yang berlebihan).

Hendy (1993:225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut:

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek daripada roman.
- b. Bahan cerita diangkat dari bahan keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan diangkat dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonomi (mempunyai latar sendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter toko lainnya.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi serta mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat didalamnya akan menjadikan lebih hidup.

4. Macam-Macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Heryanto dalam Salman (2009:2) mengungkapkan ragam kesusastraan Indonesia, meliputi: (1) kesusastraan yang diresmikan, diabsahkan, (2) kesusastraan yang dilarang, (3) kesusastraan yang diremehkan, dan (4) kesusastraan yang dipisahkan. Kesusastraan yang diresmikan (konon) adalah kesusastraan yang sejauh ini banyak dipelajari di pendidikan (tinggi). Kesusastraan yang dilarang adalah karya-karya yang dianggap mengganggu *status*

quo (kekuasaan) seperti yang telah terjadi seperti zaman Balai Pustaka yaitu karya Marco Kartodikromo. Pada zaman Orde Baru, karya-karya Pramudya Ananta Toer atau kasus cerpen karya Ki Panji Kusmin, *Langit Makin Mendung*, menjadi contoh yang terlarang pula. Sementara itu, karya sastra yang dipisahkan adalah karya sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah. Dalam posisi itu, karya sastra yang diremehkan adalah karya sastra yang dianggap populer, sastra hiburan.

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan, ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 18) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Hal seperti itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada novel *Cintapucino* karya Icha Rahmanti yang tahun lalu sempat diliris ke dalam bentuk film. Banyak remaja khususnya remaja putri yang mengungkapkan kesamaan kejadian di masa SMA yang mirip dengan yang digambarkan oleh Icha Rahmanti dalam novelnya.

Adapun pengkategorian novel sebagai novel serius atau novel populer bukanlah menjadi hal baru dalam dunia sastra. Usaha ini tidak mudah dilakukan karena bersifat riskan. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang telah mapan, karya tersebut akan dikategorikan sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 17) menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer", mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk "selera populer" yang kemudian dikenal sebagai "bacaan populer". Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita.

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih

populer pada masa sesudahnya. Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita. Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005:18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman.

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan

sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

5. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Kata morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphe* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Morfologi juga mempelajari arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatik, yang biasa disebut arti gramatikal atau makna. Satuan yang paling kecil dipelajari oleh morfologi adalah morfem, sedangkan yang paling besar berupa kata. Morfologi hanya mempelajari peristiwa-peristiwa yang umum, peristiwa yang berturut-turut terjadi, yang bisa dikatakan merupakan sistem dalam bahasa.

Peristiwa perubahan bentuk misalnya pada perubahan kata dari jala menjadi jalan pada kata berjalan, dan perubahan dari kata aku menjadi saya, serta perubahan kata dari tahun menjadi tuhan boleh dikatakan hanya terjadi pada kata tersebut. Oleh karena itu, peristiwa tersebut tidak bisa disebut sebagai peristiwa umum, tentu saja bukan termasuk dalam bidang morfologi, melainkan termasuk dalam ilmu yang biasa disebut etimologi, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk asal sesuatu kata secara khusus.

Dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai bentuk. Kata sedih, gembira, dan senang merupakan satu morfem. Kata bersedih, bergembira, dan bersenang merupakan dua morfem, yaitu morfem ber- sebagai afiks, dan morfem sedih merupakan bentuk dasarnya begitu juga dengan morfem bergembira dan bersenang terdiri dari dua morfem. Kata senang-senang terdiri dari dua morfem yaitu morfem senang sebagai bentuk dasar dan diikuti oleh senang sebagai morfem ulang. Semua yang berhubungan dengan bentuk kata tersebut yang menjadi objek dari suatu ilmu disebut dengan morfologi.

Perubahan-perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan golongan dan arti kata. Golongan kata sedih tidak sama dengan golongan kata bersedih. Kata sedih termasuk golongan kata adjektiva, sedangkan kata bersedih

termasuk verba deadjektiva. Di segi arti, kata-kata senang, bersenang, dan senang-senang semuanya mempunyai arti yang berbeda-beda. Demikian pula dengan kata sedih dan gembira.

Perbedaan atau perubahan golongan dan arti kata tersebut disebabkan oleh perubahan bentuk kata. Karena itu, selain menyelidiki bidangnya yang utama dalam seluk-beluk bentuk kata, morfologi juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Intinya adalah jika syntax membahas tentang bagaimana kata-kata disusun dalam sebuah kalimat, maka morphology membahas bentuk kata-kata tersebut.

Di sini dikemukakan bahwa pembicaraan tentang satuan gramatik yang salah satu dari unsurnya berupa afiks dibahas dalam bidang morfologi, dan pembicaraan tentang kata majemuk juga dibicarakan dalam bidang morfologi mengingat bahwa kata majemuk masih termasuk golongan kata.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Kata morfologi berasal dari kata *morphologie* dan dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphe* dan *logos* ialah bunyi yang biasa

muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Menurut Chair (2008) Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu yang mengenai bentuk. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. (Verhaar, 1996)

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Kata-kata seperti *learn, learns, learned, dan learning* menunjukkan sebuah hubungan dalam bentuk dan makna sejenis yang sistematis, karena pola-pola sejenis seperti kata-kata tersebut selalu ada dalam *verb* bahasa Inggris. Salah satu sub bidang dalam linguistics yang membahas pola-pola tersebut disebut morphology.

Menurut Ramlan (1987: 2) Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Menurut Cristal (1980: 232-233) morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur adalah bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem.

6. Verba

a. Pengertian verba

Menurut Kridalaksana (1996:50) verba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel *tidak* tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih* atau *agak*.

Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti tidur dan meninggal yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja, kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu. Semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku digolongkan dalam kata kerja (Keraf, 1984: 64), sedangkan menurut Alisjahbana (dalam Muslich, 2008: 110) kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

Ciri perilaku semantik adalah verba itu memiliki makna inheren perbuatan, makna keadaan, makna proses, dan makna perbuatan pasif. Kata belajar, berlari, menjawab, memberikan makna perbuatan. Kata terkunci, terbuka menyatakan makna inheren keadaan. Kata menghilang, membuka, mendekat, menyatakan makna proses, sedangkan kata-kata dibaca, dikejar, dilahirkan tergolong verba yang menyatakan makna perbuatan pasif.

Ciri perilaku sintaksis adalah bahwa verba dapat dibatasi dengan kata-kata yang bisa dinegatifkan dengan kata tidak, seperti tidak makan, tidak pergi. Ciri ini

bisa mengidentifikasi perbedaan dengan nomina yang dapat dinegatifkan dengan kata bukan.

Ciri perilaku morfologis adalah bahwa verba itu jika berafiks, maka cenderung berafiks meN-, ber-, di-, atau gabungan meN-i, meN-kan, meN-per-i, dan ter-. Seperti kata-kata dibawah ini berbicara, berguna, diduga, mengakhiri, mempersatukan, tertangkap.

Sebagai salah satu kelas kata dalam tuturan kebahasaan verba mempunyai frekuensi yang tinggi pemakaiannya dalam suatu kalimat. Selain itu, verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat, sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba. Sebagian verba memiliki unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses, kelas kata dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dan sebagainya.

b. Verba Intransitif

Intransitif adalah klausa yang predikat verbanya tidak memerlukan kehadiran objek (Sukini, 2010:47).

Cook melalui Tarigan (2009: 49) menjelaskan bahwa klausa intransitif adalah klausa yang mengandung kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan obyek.

Ada beberapa jenis kata kerja yang biasanya sering dipakai dalam kalimat aktif intransitif. Kata kerja jenis ini tidak bisa dirubah menjadi bentuk pasif

sehingga disebut dengan kata kerja Intransitif. Kata kerja ini terdiri dari kata kerja berimbuhan sebagai berikut:

1. Berafiks ber-

Contoh: berlari, berpakaian, bercanda, dan lain-lain.

-Budi berlari

-Ani berpakaian sangat lama

-Mereka hanya bercanda

2. Berafiks ter-

Contoh: tertawa, tersenyum, tergoda, teringat, terkilir, dan lain-lain.

-Dia tertawa dengan keras.

-Gadis itu tersenyum manis sekali.

3. Berafiks ke-an

Contoh: kelaparan, kepanasan, kedinginan, kerepotan, kegenitan, dan lain-lain.

-Anak kucing itu kelaparan.

-Dia kedinginan pada saat hujan.

4. Berafiks ber-kan

Contoh: beralaskan, berdasarkan, bertuliskan, dan lain-lain.

-Ia tidur berlaskan tikar.

-Grup itu berdasarkan usia anggotanya.

c. Kalimat Verba Transitif

Secara etimologi, Verhaar telah menerangkan istilah verba transitif, bahwa kata transitif berasal dari bahasa latin “transitivus” yang berasal dari kata transitio yang berarti “beralih”, verba transitif berarti verba yang beralih pada objeknya atau verba yang mempunyai kemungkinan dirangkaikan dengan objek, Verhaar (dalam <http://wikipedia/bahasa>, diakses 10, Maret, 2014).

Tentang verba transitif, Alwi (1980: 91) mengatakan bahwa verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Verba transitif adalah verba yang memiliki objek (Moeliono,1999: 136) verba transitif bila sebuah kata kerja menghendaki, sebuah kata yang berfungsi sebuah kata yang berfungsi sebagai objek, kata kerja tersebut disebut kata kerja transitif atau verba transitif, seperti memukul, mendapat, mengambil dan melempar. Kata kerja transitif dapat dibedakan lagi atas beberapa hal sebagai berikut:

1. Monotransitif (Ekatransitif)

Verba ekatransitif adalah kalimat verba yang berobjek dan tidak berpelengkap yang mempunyai tiga unsur wajib yakni subjek predikat dan objek.

Dari segi semantisnya, semua verba ekatransitif memiliki makna dasar perbulatan. Junus dan Fatimah, (2009: 61). Predikat dalam kalimat ekatransitif adalah verba yang digolongkan dalam kelompok verba ekatransitif, karena itu kalimat itu disebut pula kalimat ekatransitif. Dari segi makna semua ekatransitif memiliki makna inheren perbuatan. Dan berikut beberapa contoh :

1. Pemerintah akan *memasok* semua kebutuhan rakyat.
2. Presiden *merestui* pembentukan panitia Pemilu
3. Nilai Ebtanas murni *menentukan* nasib para siswa
4. Maisinis itu *memberangkatkan* kereta api itu terlalu cepat.

Verba predikat pada kalimat diatas masing-masing adalah akan memasok, merestui, menentukan, dan memberangkatkan. Disebelah kiri tiap-tiap verba itu berdiri subjeknya dan disebelah kanan adalah objeknya. Dalam kalimat aktif urutan kata dalam kalimat ekatransitif adalah subjek, predikat dan objek. Tentu saja ada unsur tak wajib seperti keterangan tempat waktu dan alat, yang dapat ditambahkan pada kalimat ekstransitif.

2. Bitransitif (Dwitransitif)

Seperti kita ketahui bahwa ada verba transitif dalam bahasa indonesia yang secara semantis mengungkap hubungan tiga wujud. Dalam bentuk aktif masing-masing merupakan subjek, objek dan pelengkap atau kerja transitif ganda dan verba itu dinamakan verba dwitransitif.

Misalnya: menuliskan, membelikan, menghadiakan, menganugrahkan, mengirimi, menyerahi, menulis.

Contoh dalam kalimat :

1. Dewi mencarikan saudaranya pekerjaan.
2. Ibu aka membelikan Siti sarung batik.
3. Bapak sedang mencarikan adik buku pelajaran.

Melihat contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kalimat dwitransitif memiliki empat unsur inti, yakni, subjek, objek, predikat dan pelengkap.

d. Kalimat Verba Semitransitif

Kalimat transitif memiliki tiga unsur inti yakni, subjek, predikat, dan pelengkap. Jenis kalimat ini tidak berobjek, tiadak dapat diubah menajadi kalimat pasif. (Junus: 2009).

kalimat verba semitransitif adalah kalimat yang predikatnya bisa diikuti objek, bisa juga tanpa diikuti objek. Kehadiran objek pada kalimat semitransitif akan menambah kejelasan makna kalimat tersebut, sebaliknya tanpa kehadiran objek pun kalimat tersebut sudah bisa dipahami dengan baik. Namun, perlu dicatat bahwa kehadiran objek pada kalimat semitransitif akan mengubah bentuk kaimat tersebut menjadi kalimat ekatransitif. Sebaliknya, tanpa kehadiran objek dalam kalimat semitransitif itu akan mengubah pula bentuk kalimatnya menjadi kalimat tak transitif.

Apabila verba semitransitif itu diikuti nomina atau frasa nominal sebagai objeknya, kalimat tersebut disebut kalimat (eka-) transitif dan kalau nomina atau frasa nominal objek tidak hadir, kalimat itu disebut kalimat taktransitif.

7. Verba aktif Transitif

Transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang menghendaki hadirnya objek (Sukini, 2010:46). Menurut (Tarigan,

2009: 44), Klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas memiliki satu atau lebih obyek.

Junus dan Ftimah (2009: 59) dalam bukunya ‘‘Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia’’ mengemukakan bahwa *verba transitif* adalah kata kerja yang memerlukan objek.

Verba aktif transitif yaitu kata kerja yang subyeknya berperan sebagai pelaku. Verba demikian biasanya berprefiks me-,ber-,atau tanpa prefiks. Contohnya: Dia mencintai saya, Saya makan nasi

Verba aktif dapat dibedakan lagi atas beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif adalah kalimat aktif yang mana subjek memerlukan objek untuk dikenai suatu tindakan.

a. Ciri-ciri kalimat aktif transitif

1. Memiliki objek yang dikenai tindakan di dalam kalimat.
2. Bisa dirubah menjadi kalimat pasif.
3. kata kerja pada umumnya berimbuhan me-, dan memper-

Contoh:

Ibu menanam tumbuhan obat di pekarangan rumah.

S P O K

Ayah memelihara anjing sebagai penjaga rumah.

S P O pel

Paman mengunjungi kami dengan membawa buah tangan.

S P O K

Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang memiliki objek sehingga bisa

dipasifkan: Ibu memarahi adik

S P O Penderita

Jika dijadikan pasif: adik dimarahi ibu

S P O pelaku

2.Kalimat Aktif Intransitif

Verba intransitif ini oleh Alwi dkk. (1998: 93) didefinisikan sebagai “verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif”. Definisi yang lebih sederhana oleh Matthews. (1999: 85). Menurutnya, intransitif merupakan suatu konstruksi dimana verba hanya berhubungan dengan satu nomina atau yang setara dengannya (<http://wikipedia/wiki/bahasa.diakses> 10 Maret 2014).

Cook melalui Tarigan (2009: 49) menjelaskan bahwa klausa intransitif adalah klausa yang mengandung kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan obyek.

Jadi, kalimat aktif intransitif adalah kalimat aktif yang tidak memerlukan objek. Dengan kata lain, kalimat ini sudah bisa menjadi kalimat utuh tanpa memerlukan objek sekalipun.

a. Ciri-ciri kalimat aktif intransitif

1. Tidak memerlukan objek.
2. Tidak bisa diubah ke dalam bentuk kalimat pasif.
3. Kata kerja pada umumnya berimbuhan ber-, ter-, ke-an, dan ber-kan.

Contoh:

Shinta bernyanyi dengan sangat indah.

S P K

Budi menangis dengan keras karena ditinggal oleh ibunya sendiri.

S P K anak kalimat

Kami tertawa terbahak-bahak melihat kejadian itu.

S P K

Perbedaan Kalimat Aktif Transitif dan Aktif Intransitif

Aktif Transitif	Aktif Intransitif
Memerlukan Objek	Tidak Memerlukan Objek
Bisa diubah ke dalam bentuk pasif	Tidak bisa diubah ke dalam bentuk pasif
Imbuhan me-, memper-,	Imbuhan ber-, ter-,ke-, dan ke-an

3. Ciri-ciri verba

Menurut Alwi, dkk. (2003: 87) ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantisnya (2) perilaku sintaksisnya, dan (3) bentuk morfologisnya.

Pembagian verba dilakukan dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaksis dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini hanya menguraikan verba berdasarkan bentuk-bentuk verbanya, proses morfologis serta pengimbuhan secara umum. Namun secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva.

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga memiliki fungsi yang lain. Contohnya:

Adik sedang bermain bola di halaman.

S P O KT

2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas
3. Verba yang khususnya bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti 'paling'
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti agak belajar dan sangat paling meskipun ada bentuk sangat berbahaya dan agak mengecewakan.

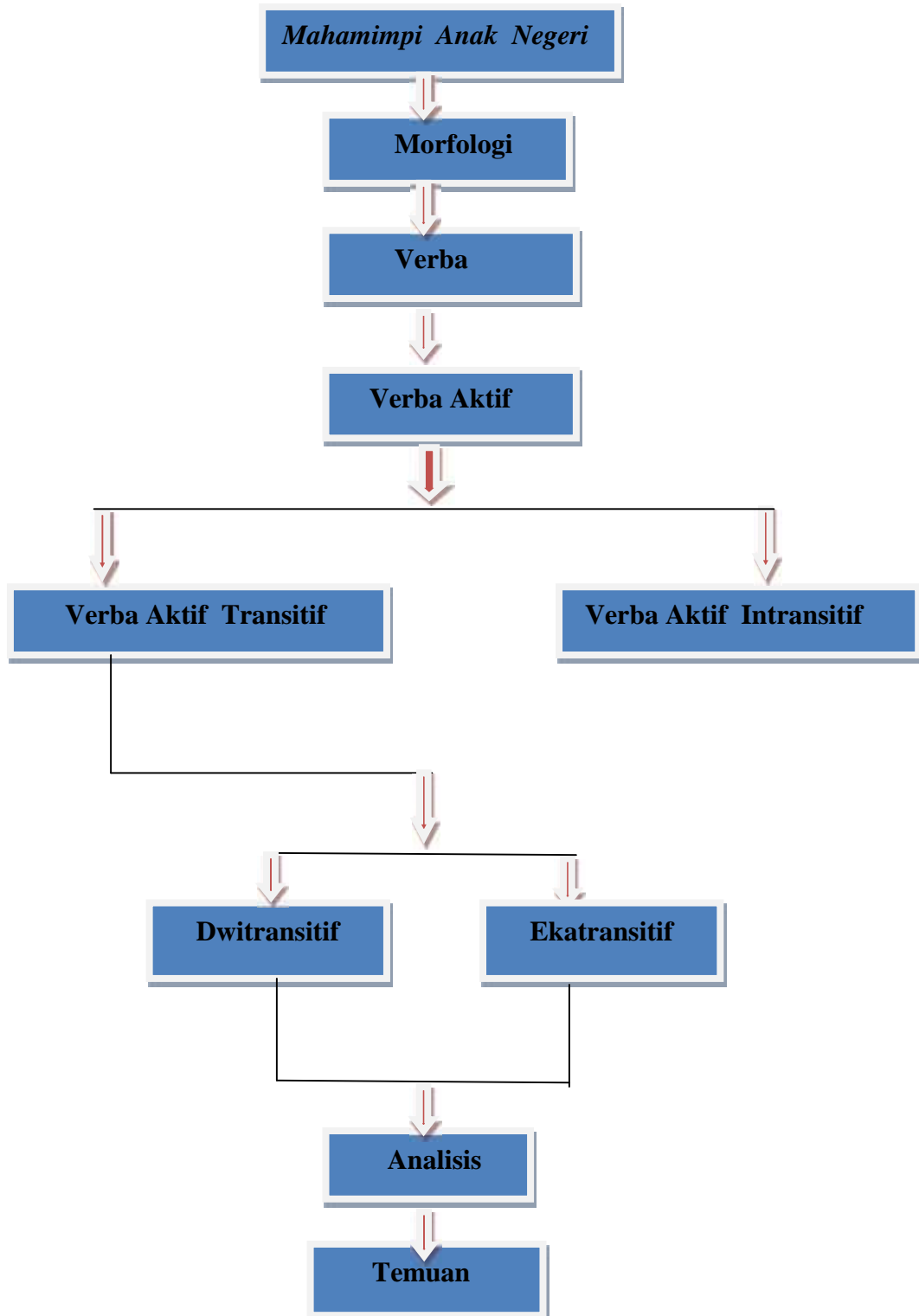
B.Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis

untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan, untuk itu akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Karya sastra merupakan penghayatan pengarang tentang lingkungan yang diungkapkan melalui karyanya, pengungkapan terhadap apa yang dilihat, dirasakan, ataupun didengarnya melalui cerita akan memberikan nilai hiburan dan manfaat beberapa ide atau pesan untuk dilaksanakan, dan sekurang-kurangnya dapat dipahami oleh pembacanya atau penikmatnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti dari segi verba aktif transitif (kata kerja) dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Verba dari segi jenisnya terdiri atas verba aktif transitif dan verba aktif intansitif. Verba aktif transitif akan penulis gunakan dalam mengkaji novel, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 2.1.



2. 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada hakikatnya merupakan strategi ruang untuk teknis penelitian agar memperoleh data yang akurat. Menurut jenisnya, penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil penelitian yang relevan. Perumusan masalah penelitian, memberikan definisi istilah, dan langkah berikutnya adalah metode penelitian.

Metode penelitian digunakan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan masalah keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian.

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada

dilapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan bentuk verba yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas sebagaimana adanya.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Maka akan dijelaskan terlebih dahulu guna memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Analisis adalah uraian karya sastra dengan tujuan untuk memahami pertalian unsur-unsurnya. Analisis juga bisa diartikan sebagai kajian dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.
2. Kalimat aktif transitif adalah kalimat aktif yang mana subjek memerlukan objek untuk dikenai suatu tindakan.
4. Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk sebuah cerita, tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian yakni setiap kalimat atau ungkapan yang menggunakan verba transitif (kata kerja yang menggunakan objek). Dan yang menjadi objek kajian yaitu pembentukan verba aktif transitif pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang berjumlah 435 halaman diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, kantor pusat Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141. Cetakan 1, Solo, Tahun terbit 2013.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah menggunakan tehnik catat yaitu mencatat semua bentuk verba yang terdapat dalam novel tersebut dan mengumpulkannya dalam penelitian. Penelitian ini adalah tehnik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca berulang-ulang novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas sampai menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah.

2. Mencatat seluruh bagian relevan dengan rumusan masalah yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dan mendukung dalam pengambilan kesimpulan tentang objek yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik analisis data yang dipergunakan, maka data yang dianalisis secara kualitatif deskriptif, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan bentuk verba yang dijadikan acuan penelitian meliputi.

1. Menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa isi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya suyatna pamungkas.
2. Penulis menganalisis bentuk verba aktif transitip dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
3. Penulis mengidentifikasi semua data yang didalamnya terdapat bentuk verba aktif transitif dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya suyatna pamungkas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara mendetail data penelitian dari novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamugkas, juga membuktikan secara kongkrit hasil penemuan yang menjadi target penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu verba aktif transitif yang terdiri dari verba ekatransitif dan dwitransitif. Untuk menghindari adanya ketumpangtindihan maka penulis membagi novel *Mahamimpi Anak Negeri* menjadi sub-sub yang terdapat dalam novel tersebut.

a. Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba yang diikuti satu objek. Eka adalah ‘satu’, dan transitif maksudnya berobjek’. Jadi verba transitif dengan satu objek. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Aku memetik gulungan daun pisang. (*Mahamimpi Anak Negeri*, 2013: 2)

S P O

Data (1) kata *memetik* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(2) Darwin membuka perekat alamiah berupa serabut benang tipis.

S P O

(*Mahamimpi Anak Negeri*, 2013: 2)

(7) Darwin yang berdiri paling pinggir menerawang angkasa. (Mahamimpi

S P O

Anak Negeri, 2013: 18)

Data (7) kata *menerawang* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek..

(8) Kita tidak mungkin menembus hujan lebat ini. (Mahamimpi Anak Negeri,

S P O

2013: 19)

Data (8) kata *menembus* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek..

(9) Darwin merentangkan kain jarik pada juring-juring yang sudah terpasang.

S P O

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 36)

Data (9) Data kata *merentangkan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek..

(10) Darwin membersihkan cat dengan telapak tangan. (Mahamimpi Anak

S P O

Negeri, 2013: 66)

Data (10) kata *membersihkan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek..

(11) Aku pernah membaca serat Chentini. (Mahamimpi Anak Negeri 2013:76)

S P O

Data (11) kata *membaca* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek..

(12) Darwin melepas tumpuan tangannya. (*Mahamimpi Anak Negeri*, 2013:

S P O

77)

Data (12) kata *melepas* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(13) Kami berempat membawa seekor burung merpati. (*Mahamimpi Anak Ne*

S P O

geri, 2013: 78)

Data (13) kata *membawa* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(14) Darwin membacakan suatu ayat yang sangat mengena di hati tentang

S P O

kami dan keluarga. (*Mahamimpi Anak Negeri*, 2013: 83)

Data (14) kata *membacakan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek..

(15) Kami kembali melangkah meneruskan perjalanan ke sekolah.

S P O

(*Mahamimpi Anak Negeri* 2013: 86)

Data (15) kata *melangkah* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(16) Mereka mengerjakan sawah. (*Mahamimpi Anak Negeri*, 2013: 94)

S P O

Data (16) kata *mengerjakan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(17) Waris menyelipkan kamboja merah diatas daun telinganya. (*Mahamimpi*

S P O

Anak Negeri, 2013: 102)

Data (17) kata *menyelipkan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(18) Mereka meminjam buku-buku dan catatan kuliah gurunya. (*Mahamimpi*

S P O

Anak Negeri, 2013: 110)

Data (18) kata *meminjam* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(19) Darwin menyerangku dengan katapelnya. (*Mahamimpi Anak Negeri*,

S P O

, 2013: 127)

Data (19) kata *menyerangkan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(20) Aku memetik beberapa lembar daun bacang. (*Mahamimpi Anak Negeri*,

S P O

2013: 128)

Data (30) kata *menunjuk* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(31) Ia melempar peluru katapel dari tanah basah. (*Mahamimpi Anak anegeri,*

S P O

2013: 200)

Data (31) kata *melempar* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(32) Ia mengintip lubang lensa pada bedilnya. (*Mahamimpi Anak Negeri,*

S P O

2013: 219)

Data (32) termasuk kata *mengintip* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(33) Ibu melakukan pemujaan. (*Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 224*)

S P O

Data (33) kata *melakukan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(34) Ayah memutari rumah. (*Mahamimpi Anak Negeri 2013: 225*)

S P O

Data (34) kata *memutari* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(35) Ayah membaca mantra dengan khusyuk. (*Mahamimpi Anak Negeri,*

S P O

2013: 225)

Data (35) kata *membaca* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek..

(36) Darwin menurunkan katapelnya. .(*Mahamimpi Anak Negeri*, 2013: 228)

S P O

Data (36) kata *menurunkan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(37) Darwin mengambil pisau ditas gandumnya. (*Mahamimpi Anak anegeri*,

S P O

2013: 265)

Data (37) kata *mengambil* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(38) Darwin menertawaka usulan itu. (*Mahamimpi Anak Negeri*, 2013: 301)

S P O

Data (38) kata *menertawakan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja diikuti dengan satu objek.

(39) Darwin menurunkan kecamata hitamnya. (*Mahamimpi Anak Negeri*,

S P O

2013: 301)

Data (39) kata *menurunkan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(40) Dokter memvonis hidupnya satu tahun lagi. (*Mahamimpi Anak Negeri*,

S P O

2013: 310)

Data (40) kata *memvonis* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(41) Darwin menerawang kelangit sambil sambil bernyanyi dan mengetuk-

S P O

ngetuk tabung besi dengan sebilah kayu pendek.

Data (41) kata *menerawang* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(42) Kami menyusuri jalan dari sakal pantung hingga kalipertus

S P O

(Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 324)

Data (42) kata *menyusuri* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(43) Paman gamong memarkirkan kereta imajinatifnya. (Mahamimpi Anak

S P O

Negeri, 2013: 330)

Data (43) kata *memarkirkan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(44) Darwin memanjak bak truk. (Mahamimpi Anak Negeri, 2013: 338)

S P O

Data (44) kata *memanjak* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(45) Darwin mengajaku mengakhiri pekerjaan dikandang sapi. (Mahamimpi

S P O

Anak Negeri, 2013: 353)

Data (45) kata *mengajakku* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(46) Darwin membagi adil rumput gajah. (*Mahamimpi Anak Negeri*,2013:

S P O

353)

Data (46) kata *membagi* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(47) Darwin melintas menyusuri lorong kandang. (*Mahamimpi Anak*

S P O

Negeri,2013: 350)

Data (47) kata *melintas* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(48) Tegar memasukkan pakaian terakhirku ke dalam tas. (*Mahamimpi Anak*

S P O

Negeri 2013: 350)

Data (48) kata *memasukkan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(49) Aku berlari menembus gerimis yang lebat. (*Mahamimpi Anak Negeri*,

S P O

2013: 350)

Data (49) kata *menembus* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

(50) Aku mendirikan pesantren di bukit bayur. (*Mahamimpi Anak Negeri,*

S P O

2013: 350)

Data (50) kata *mendirikan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan satu objek.

b. Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif. Dwi maksudnya adalah “dua” dan transitif maksudnya “berobjek”. Jadi, verba dwitransitif adalah verba yang memerlukan dua objek. Verba dwitransitif. Hal ini dapat dilihat pada contoh.

(1) Angin berembus dari timur dengan kencang. (*Mahamimpi Anak*

S P O Pel

Negeri,2013: 2)

Data (1) kata *berembus* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(2) Aku cuma kepingin melihat hasil tangkapanku sendiri. (*Mahamimpi Anak*

S P O Pel

Negeri,2013: 3)

Data (2) kata *melihat* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(3) Kami berempat membentuk kelompok persahabatan yang kami namai

S p O Pel

Empat Pewana. (*Mahamimpi Anak Negeri,2013: 3)*

Data (3)) kata *membentuk* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

- (4) Aku berdiri menikmati embusan angin dipematang, menatap hamparan

S P O Pel

sawah gersang. (Mahamimpi Anak Negeri,2013: 4)

Data (4) kata *berdiri* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

- (5) Anak-anak gembala berteriak sambil berlari telanjang dada. (Mahamimpi

S P O Pel

Anak Negeri,2013: 6)

Data (5) kata *berteriak* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

- (6) Tujuh anak layangan berlari menyusuri pematang sambil tertawa-tawa

S P O Pel

hingga langkah mereka terhenti. (Mahamimpi Anak Negeri,2013: 11)

Data (6) kata *berlari* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

- (7) Kami berlindung dibawah pohon trembesi yang mulai menderitakan gigil.

S P O Pel

(Mahamimpi Anak Negeri,2013: 18)

Data (7) kata *berlindung* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(8) Aku tersenyum getir mengenang masa itu. (Mahamimpi Anak

S P O Pel

Negeri,2013: 30)

Data (8) kata *tersenyum* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(9) Tegar selalu terpilih menjadi ketua kelas, juga langganan menjadi

S P O Pel

inspektur upacara bendera setiap hari senin. (Mahamimpi Anak

Negeri,2013: 31)

Data (9) kata *terpilih* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(10) Ayah berjalan dengan gerakan sangat takzim tanpa

S P O Pel

mempedulikan keberadaanku. (Mahamimpi Anak Negeri,2013: 225)

Data (10) kata *berjalan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(11) Aku semakin tertarik mengikuti ceramahnya. (Mahamimpi Anak

S P O Pel

Negeri,2013: 237)

Data (11) kata *tertarik* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(12) Aku berhasil mengejar titik cahaya itu. (Mahamimpi Anak Negeri,2013:

S P O Pel

243)

Data (12) kata *berhasil* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(13) Aku berlari diurutan paling belakang. (Mahamimpi Anak

S P O Pel

Negeri,2013:248)

Data (13) kata *berlari* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(14) Aku tidak berkomentar apa-apa mengenai pembicaraan itu. (Mahamimpi

S P O Pel

Anak Negeri,2013:249)

Data (14) kata *berkomentar* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(15) Tegar berlari kencang begitu keluar kelas. (Mahamimpi Anak

S P O Pel

Negeri,2013:267)

Data (15) kata *berlari* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(16) Kami berjongkok di bawah tanggul pematang, pandanganku sedikit

S P O Pel

terhalang alang-alang yang tumbuh subur. (Mahamimpi Anak

Negeri,2013:267)

S P O Pel

ledakkan tangis. *Mahamimpi Anak Negeri,2013:389)*

Data (25) kata *berjatuhan* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(26) Langit tertimpa mendung pokak. *Mahamimpi Anak Negeri,2013:389)*

S P O Pel

Data (26) kata *tertimpa* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(27) Aku beranjak dari tempat duduk. *Mahamimpi Anak Negeri,2013:390)*

S P O Pel

Data (27) kata *beranjak* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(28) Aku terus berlari menyusuri jalan sempit yang membelah kebun rumput

S P O Pel

gajah. *Mahamimpi Anak Negeri,2013:391)*

Data (28) kata *berlari* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(29) Tegar berteriak dibelakangku sambil menangis . *Mahamimpi Anak*

S P O Pel

Negeri,2013:391)

Data (29) kata *berteriak* menduduki fungsi predikat dan kata kerja yang diikuti dengan objek dan pelengkap.

(30) Aku berjanji tidak akan mengecewakan kalian berdua. *Mahamimpi*

Kalimat berpredikat verba dapat pula dibedakan atas dua macam yakni: 1) kalimat dengan predikat verba transitif dan, 2) kalimat dengan verba intransitif.

1. Verba transitif

Junus dan junus, (2009: 59) dalam bukunya ‘’ Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia ‘’ mengemukakan bahwa *verba transitif* adalah kata kerja yang membutuhkan objek. Contoh:

1.) Nita adalah teman baruku di kos Aspuri.

S P

2.) Aku melihat diriku sendiri.

S P

Predikat kalimat diatas disebut kalimat transitif. Verba *adalah*, dan *melihat*, belum lengkap atau sempurna tanpa objek yang mengikutinya. Verba inilah yang disebut verba transitif. Kalimat dengan verba transitif terdiri atas 1) kalimat ekatransitif dan 2) kalimat dwitransitif.

a. Verba ekatransitif

Verba ekatransitif memiliki tiga unsur inti,yakni subjek, predikat dan objek. Jenis kalimat ini tidak berpelengkap. Dari segi semantisnya, verba transitif memiliki makna dasar perbuatan.

S----P----O

Contoh kalimat ekatransitif seperti berikut:

1.) Darwin menurunkan kecamata hitamnya.

S P O KET

2.) Mereka meminjam buku-buku dan catatan kuliah gurunya.

2. Verba intransitif

Junus dan junus, (2009:59) dalam bukunya ‘‘ Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia’’ mengemukakan bahwa verba taktransitif adalah kata kerja yang sempurna tanpa objek. Verba ini mencakup kalimat semitransitif yaitu, kalimat tak transitif yang berpelengkap, memiliki tiga unsur inti yakni *subjek*, *predikat* dan *pel*.

S----P----Pel

Contoh kalimat sebagai berikut:

1.) Aku bersandar padanya

S P Pel

2.) Aku membayar untuk semuanya

S P Pel

Kata *bersandar* dan *membayar* adalah pelengkap, tanpa pelengkap kalimat itu tidak sempurna.

Kalimat transitif disusun oleh predikat tertentu yang membutuhkan dua objek. Selanjutnya, kalimat transitif dapat dijelaskan seperti berikut ini ‘‘Predikat tertentu (seterusnya disingkat P) cenderung memerlukan kehadiran objek (seterusnya disingkat O); atau sebaliknya, O cenderung hadir bila P berjenis tertentu. Jenis P yang dimaksud adalah apa yang umum disebut transitif, dengan ciri dapat dipasifkan’’ (Sudaryanto, 1993:2). Kemudian, kalimat transitif. Menurut beliau kalimat transitif dapat ditentukan dari kelas kata yang mengisi fungsi

predikatnya. Kelas kata tersebut digolongkan pada verba (kata kerja). Verba tersebut merupakan verba berjenis transitif.

Verba transitif dapat dibedakan lagi menjadi verba monotransitif (verba ekatransitif) dan verba bitransitif (verba dwitransitif). Objek (O) dan Pel (Pel) hadir dalam kalimat yang P-nya berupa FV. Oleh Karena itu, uraian tentang jenis verba berkaitan dengan O dan Pel ini sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena pemahaman kita tentang verba ini berkaitan tentang O dan Pel. Verba dipilah menjadi tiga: (1) verba transitif, yaitu verba yang mewajibkan hadirnya O, (2) verba semi-transitif yaitu verba yang O-nya bersifat mana suka (boleh ada, boleh tidak), (3) verba intransitif yaitu verba yang tidak memerlukan O. Berdasarkan jumlah O.

Fungsi dalam kalimat, yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang di dalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu Verhaar (dalam Chaer 2007:20). Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Samsuri (1985) menyebut konstituen kalimat itu sebagai pepadu kalimat. Matthews (1997) menyatakan bahwa kehadiran konstituen yang menduduki fungsi O dan Pel dikuasai oleh konstituen yang menduduki fungsi P.

Sumadi (2009) menyatakan bahwa konstituen yang menduduki fungsi O dan Pel dianggap sebagai konstituen tersendiri yang terpisah dari konstituen yang menduduki fungsi P, karena: (1) pemisahan itu sesuai dengan konsep filter yang digunakan sebagai rujukan dalam buku ini, (2) konstituen yang menduduki fungsi

O dapat dipisahkan dari kontituen yang menduduki fungsi P apabila kalimat itu diubah dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau sebaliknya dan konstituen yang menduduki fungsi O berubah menduduki fungsi S; dan (3) konstituen yang menduduki fungsi P dan O atau Pel itu tidak selalu hadir bersama-sama.

Dari beberapa uraian diatas dapat dapat dikemukakan bahwa fungsi sintaksis adalah keterkaitan struktural antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain dalam kalimat. Dalam kontituen ini tidak dibedakan antara kata dan frasa/ kelompok kata karena keduanya disebut sebagai konstituen selama menduduki fungsi sintaksis tertentu.

Setelah dilakukan penelitian data dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas banyak ditemukan verba ekatransitif dibandingkan verba dwitransitif, yakni penggunaan verba ekatransitif ditemukan 50 kalimat yang kata kerjanya menggunakan objek dan beberapa kalimat ekatransitif diikuti dengan keterangan, sedangkan verba dwitaransitif ditemukan 31 kalimat yang kata kerjanya menggunakan objek dan pelengkap.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Novel termasuk kelompok sastra jenis prosa oleh karena itu, penggunaan bahasanya adalah bahasa sastra, yang kalimat-kalimatnya ada yang tidak berkaidah baku, namun tidak mengurangi keindahan bahasa dari novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas karena penggunaan kedua jenis verba transitif (ekatransitif dan dwitransitif) bergantian sehingga sangat bagus untuk dibaca oleh semua orang.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan verba aktif transitif dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kalimat yang berpredikat verba transitif adalah verba yang sempurna apabila sebuah kalimat memiliki objek.

Verba transitif terdiri dari dua macam yakni verba yang berpredikat ekatransitif dan berpredikat dwitransitif. Verba ekatransitif yaitu verba yang memiliki satu objek, sedangkan verba dwitransitif yaitu verba yang memiliki dua objek. Dari pengertian tersebut maka objek dan pelengkap dalam sebuah kalimat sangatlah diperlukan untuk memperjelas kedua jenis verba transitif (ekatransitif dan dwitransitif).

Fungsi kata kerja transitif yaitu saling berhubungan dan bergantung antara unsur-unsur dari satu perangkat, sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dalam membentuk sebuah struktur. Kalimat transitif disusun oleh

predikat tertentu yang memerlukan objek, dan dengan ciri dapat dipasifkan. (Sudaryanto, 1993: 2), kalimat transitif Menurut beliau, kalimat transitif dapat ditentukan dari kelas kata yang mengisi fungsi predikatnya. Kelas kata tersebut digolongkan pada verba (kata kerja).

Adapun hasil penelitian data yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan verba transitif (ekatransitif dan dwitransitif) dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas banyak ditemukan verba ekatransitif dibandingkan verba dwitransitif, yakni penggunaan verba ekatransitif ditemukan 50 kalimat yang kata kerjanya menggunakan objek dan beberapa kalimat ekatransitif diikuti dengan keterangan, sedangkan verba dwitaransitif ditemukan 31 kalimat yang kata kerjanya menggunakan objek dan pelengkap

B. Saran

Saran dan penelitian ini di tunjukkan kepada guru bahasa Indonesia dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi guru bahasa Indonesia

Bagi bahsa Indonesia disarankan untuk memahami verba transitif dan bentuk-bentuknya, sehingga guru bahasa Indonesia mampu menggunakan kata kerja dengan baik dan dapat digunakan dalam pembelajaran pada siswa. Cara yang dapat dilakukan oleh guru bahasa indonesia yaitu dengan membaca buku-buku atau membaca hasil penelitian orang lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Mengingat penelitian selanjutnya hanya difokuskan pada penelitian verba aktif transitif pada novel, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama tapi berbeda onjek penelitiannya. Objek penelitian dapat dilakukan pada opini surat kabar, cerpen, atau tulisan-tulisan artikel, sehingga hasil yang diperoleh akan bervariasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainal Arifin . 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa*. Jakarta Timur: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alisahbana, S. Takdir. 1974. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharmisi. 1992. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu. 1984. *Suara Pancaran Sastra: Himpunan Esai Dan Kritik*. Yayasan Arus.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka cipta.
- Cristal. David. A. 1980. *First Dictionary of Linguistik and Phonotics*: Westiview Press.
- Faiza, Hasnah. 1980. *Afiks Verba Aktif Bahasa Limo Koto Bangkinang*. Diss. Tesis.
- Fajriani. 2014. *Verba Transitif dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabila Rais*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fudiant, Suryadikara. 1984. *Morfologi dan Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jalan.
- Gorys, Keraf. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hendy. 1993. *Kesusastraan Indonesia Warisan Yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Husain, Nengsih. 2015. *Penggunaan Verba Transitif dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Junus, Andi Muhammad, dan Andi Fatimah. 2007. *Morfologi Bahasa Bugis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Junus. 1989. *Pembentukan kalimat bahasa indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, R. (2014). *Pemakaian Verba Aktif Transitif dalam Novel Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19 Karya Rudi Gunawan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Moeliono, Anton. M, dan Dardjowijoyo, Soejono. 1988. *Tata Bahasa Baku Indonesi*. Balai Pustaka. Yogyakarta: Gadjha Mada.
- Nida, E. A. 1982. *Morfologi: The Descriptif Analisis Of word*. Ann-Arbour: The University Of Machigan Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajia Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramlan, M.1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*.Yogyakarta: Karyono.
- . 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskريف*. Yogyakarta. Karyono.
- Semi, M. A. 1988. *Anatomi sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sudjiman.1998. *Bunga Rampai Statistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan. 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Verhaar, J. W. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wellek dan Werren. 1993. *Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.